

Peran Strategis Penyuluh Agama Islam dalam Memperkuat Mental dan Spiritual Keluarga Disabilitas di *Family Support Group* Kabupaten Wonosobo

Mustika Septi Handini

Kementerian Agama Wonosobo, Indonesia

*Korespondensi penulis : mustikahandini559@gmail.com

Abstract: Families with disabled members often face physical, emotional, social, and spiritual challenges. In this situation, the presence of Islamic religious instructors is essential to strengthen the mental and spiritual well-being of the family. This article aims to examine the strategic role of Islamic religious instructors in this context, an aspect that has not been widely studied before. Field research was conducted for two months, January–February 2025, at the Family Support Group in Wonosobo Regency, involving 27 respondents. The results of the study indicate that religious instructors have an important role in assisting families with disabilities. For this reason, a comprehensive and empathetic counseling strategy is needed, namely: an empathetic and conducive approach, a planned systematic approach, and a sustainable approach through networks. These three approaches are based on the principles of *rahmatan lil 'alamin* (compassion), *wasathiyah* (moderation), and *participatory* (involving the family as the subject). This article emphasizes the importance of the role of Islamic religious instructors, and recommends that the Ministry of Religion draft regulations that prioritize counseling services for families with disabilities.

Keywords: families with Disabilities, Mental and Spiritual, Islamic Religious Instructors, Strategic Roles.

Abstrak: Keluarga dengan anggota disabilitas sering menghadapi tantangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam situasi ini, kehadiran penyuluh agama Islam sangat diperlukan untuk memperkuat mental dan spiritual keluarga. Artikel ini bertujuan mengkaji peran strategis penyuluh agama Islam dalam konteks tersebut, sebuah aspek yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian lapangan dilakukan selama dua bulan, Januari–Februari 2025, di Family Support Group Kabupaten Wonosobo, melibatkan 27 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran penting dalam mendampingi keluarga disabilitas. Untuk itu, diperlukan strategi penyuluhan yang komprehensif dan empatik, yaitu: pendekatan empatik dan kondusif, pendekatan sistematis yang terencana, serta pendekatan berkelanjutan melalui jejaring. Ketiga pendekatan ini didasari prinsip *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang), *wasathiyah* (moderat), dan partisipatif (melibatkan keluarga sebagai subjek). Artikel ini menegaskan pentingnya peran penyuluh agama Islam, dan merekomendasikan agar Kementerian Agama menyusun regulasi yang memprioritaskan layanan penyuluhan bagi keluarga disabilitas.

Kata kunci : keluarga Disabilitas, Mental dan Spiritual, Penyuluh Agama Islam, Peran Strategis.

1. PENDAHULUAN

Disabilitas masih menjadi realitas hidup di Negara Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa, atau 5% dari populasi, meliputi disabilitas ringan, berat dan ragamnya. Merujuk data dari Lingkaran Sosial (Linksos), Indonesia memiliki 28,05 juta penyandang disabilitas, atau 10,38% dari total populasi nasional. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 30.385.772 jiwa, atau sekitar 11,5% dari masyarakat Indonesia. Dengan 1 dari 10 penduduk penyandang disabilitas, Indonesia memiliki prevalensi disabilitas tertinggi di Asia Tenggara menurut UNESCAP.

Melihat hasil laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, gangguan penglihatan merupakan jenis disabilitas yang paling banyak dijumpai di Indonesia. Merujuk laporan tersebut, Kementerian Kesehatan mencatat prevalensi disabilitas di Indonesia tahun lalu. Mayoritas berasal dari gangguan penglihatan, yaitu 0,6% dari total sampel tertimbang (n) sebanyak 863.402 orang yang berusia lebih dari atau sama dengan 1 tahun. Hasil laporan SKI 2023, mengonfirmasi disabilitas penglihatan merupakan jenis disabilitas terbanyak di Negara Indonesia. Data Susenas 2020 mengungkapkan, baru 73,2 % penyandang disabilitas yang memiliki jaminan kesehatan, padahal cakupan Jaminan Kesehatan Nasional saat itu telah mencapai 81,3 % dari total penduduk.

Pada tahun 2021, Bank Dunia menemukan bahwa hampir 30 persen anak penyandang disabilitas di Indonesia tidak memiliki akses pendidikan. Dari 2,2 juta anak penyandang disabilitas, 660.000 di antaranya tidak dapat mengenyam pendidikan. UNICEF menemukan adanya kesenjangan partisipasi sekolah dasar di kalangan anak penyandang disabilitas, yaitu 13,5 persen lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi anak tanpa disabilitas yang mencapai 97,9 persen. Hanya 3 dari 10 anak penyandang disabilitas yang akhirnya berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang sekolah menengah/setara. Keadaan ini menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di kalangan penyandang disabilitas. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020 mencatat, dari 8 juta tenaga kerja penyandang disabilitas, hanya 9 persen yang terserap sebagai pekerja.

Fakta di atas menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang menghambat aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, seperti: kesenjangan dalam partisipasi sekolah dasar pada anak difabel, minimnya penyerapan angkatan kerja penyandang disabilitas, dan diskriminasi dalam dunia kerja dan industri. Pemerintah pun telah berupaya untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, seperti: meluncurkan program bantuan makanan bagi penyandang disabilitas, melakukan reformasi pada Undang-Undang Kesehatan, serta membentuk UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Disisi lain, keluarga yang memiliki anggota disabilitas seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Beban psikologis, stigma sosial, serta keterbatasan akses terhadap layanan dukungan menjadikan keluarga disabilitas rentan terhadap tekanan mental dan krisis spiritual. Dalam konteks ini, dibutuhkan peran strategis dari berbagai elemen masyarakat, salah satunya adalah penyuluh agama Islam.

Penyuluh agama Islam memiliki fungsi penting dalam membimbing masyarakat, termasuk keluarga disabilitas, agar mampu menghadapi ujian kehidupan dengan ketabahan, keikhlasan, dan semangat spiritual yang kuat. Melalui pendekatan keagamaan yang humanis

dan inklusif, penyuluh agama dapat menjadi motor penggerak dalam penguatan nilai-nilai ketauhidan, kesabaran, syukur, serta pentingnya menerima takdir dengan lapang dada. Ini sangat relevan bagi keluarga disabilitas agar tidak terjebak dalam rasa putus asa atau penolakan terhadap kondisi yang dihadapi.

Selain sebagai pembimbing rohani, penyuluh agama juga berperan sebagai fasilitator perubahan sosial. Dengan memberikan pemahaman agama yang benar dan menyentuh aspek psikologis, penyuluh dapat membantu keluarga disabilitas membangun ketahanan mental, mempererat ikatan keluarga, serta menumbuhkan optimisme dalam menjalani kehidupan. Penyuluh juga dapat mendorong terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih ramah dan inklusif terhadap penyandang disabilitas.

Melihat urgensi dan kompleksitas tantangan yang dihadapi keluarga disabilitas, peran strategis penyuluh agama Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, perlu kajian yang lebih mendalam mengenai:

- Bagaimana penyuluh agama dapat menguatkan aspek mental dan spiritual keluarga disabilitas melalui pendekatan yang tepat, sistematis, dan berkelanjutan ?
- Bagaimana cara penyuluh agama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi dan kesetaraan dalam kehidupan beragama ?
- Bagaimana cara penyuluh menjadi fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas di tempat ibadah dan lembaga keagamaan ?

Dengan peran tersebut, penyuluh agama Islam dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang inklusif, menghargai perbedaan, dan memperkuat ketahanan mental serta spiritual keluarga penyandang disabilitas.

Telah banyak dijumpai penelitian serupa, misalnya: Riset Fitriana & Lestari, mengungkap bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang eks-psikotik. Hasilnya, dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual harus menggunakan pedoman dan ketentuan-ketentuan yang ada, agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri percaya diri dalam diri bagi penyandang eks-psikotik. Murdatina & Noviza, meneliti bimbingan mental spiritual dalam penyesuaian diri bagi penyandang disabilitas fisik. Hasilnya adaptasi penyandang disabilitas dengan belajar mandiri dalam berbagai aktivitas sehari-hari, serta meminimalisir perasaan malu, rendah diri, mudah putus asa, egois, sabar, tabah, mampu mengendalikan emosi, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Lestari & Innayah, memfokuskan pada memperkuat implementasi bimbingan mental spiritual bagi mantan pasien

psikotik. Program kerja yang dilaksanakan antara lain menumbuhkan rasa percaya diri melalui doa, berdzikir, dan bersosialisasi bersama.

Naimah & Prihatini, menganalisis penyuluhan mental spiritual dalam menumbuhkan mekanisme koping berfokus masalah terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Hasilnya, metode tersebut terbukti membantu menguatkan mental dan spiritual mereka. Riset serupa dengan hasil sama juga dilakukan Ahmad Yani et al, serta Zukhrufatunnisa'. Artikel Eliyawati et al, mengkaji penyuluhan dan pelatihan tentang manfaat self hypnosis bagi diri sendiri dalam meneguhkan rasa tenang dan percaya diri. Perubahan penting terjadi pada akhir masa remaja menuju awal masa dewasa. Tulisan Novianto & Irsalyana, membahas praktek terapi mental spiritual Islam. Hasilnya, terapi tersebut terbukti efektif dalam mencegah dan mengobati depresi dan gangguan psikologis lainnya. Terapi mental spiritual sangat berpengaruh dalam membangun rasa penerimaan diri, sehingga penerima manfaat tidak lagi merasa tertekan dan menyesali nasibnya.

Semua kajian sebelumnya telah mengupas tentang menumbuhkan mental dan spiritual, akan tetapi dari semua tulisan tersebut belum menyoroti peran penyuluh agama Islam, terlebih apabila dikaitkan dengan obyek penelitian yang memfokuskan pada keluarga disabilitas. Fakta ini menunjukkan unsur kebaruan penelitian yang menonjol, sehingga layak untuk dilakukan. Berangkat dari realitas tersebut, diperlukan langkah konkret guna menyelesaikan gap penelitian. Maka dari itu, tujuan penelitian guna mengkaji peran strategis penyuluh agama Islam dalam menguatkan mental dan spiritual keluarga disabilitas di Family Support Group kabupaten Wonosobo, dimana para peneliti sebelumnya belum mendalami problem tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari desain penelitian lapangan dengan mengadopsi model introduksi dari McKernan. Desain tersebut peneliti gunakan sebagai upaya dalam rangka menguatkan aspek mental dan spiritual terhadap sasaran penelitian yakni keluarga disabilitas dalam lingkup Family Support Group di kabupaten Wonosobo. Subyek penelitian melingkupi pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Wonosobo, pengurus Family Support Group di kabupaten Wonosobo, dan anggota Family Support Group di kabupaten Wonosobo, dengan melibatkan 27 responden. Desain ini pada tahap implementasinya meliputi dua siklus dimana masing masing mencakup tujuh (7) langkah yang mesti dilalui, yakni: deskripsi masalah, penilaian kebutuhan, hipotesis ide, rencana tindakan, implementasi rencana, evaluasi dan keputusan. Tahapan tersebut dilanjutkan pada siklus ke-dua bila indikator keberhasilan

belum tercapai dan seterusnya. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dari Januari sampai Februari 2025 di Family Support Group di kabupaten Wonosobo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengenai kondisi mental dan spiritual penyandang disabilitas di Family Support Group (FSG) di kabupaten Wonosobo dapat digambarkan berdasarkan hasil wawancara dengan ketua organisasi FSG Ibu Widarti, mengatakan:

"Kondisi mental dan spiritual sebagian besar penyandang disabilitas mental di Family Support Group memprihatinkan. Munculnya gejala gangguan skizofrenia sering kali mengakibatkan mereka muncul dalam keadaan berisik dan gelisah, jadi itu berbahaya dan ditakutkan melakukan kekerasan. Mereka cenderung sulit dipahami dan karena itu sulit untuk memberi bantuan yang pas. Kondisi dan gejala orang dengan skizofrenia (ODS) seringkali terlambat dikenali sehingga tampaknya itu terjadi secara tiba-tiba. Mereka berpotensi disalah—pahami, dianggap sebagai bagian dari budaya dan spiritual, dianggap kerasukan, dirasuki jin, sulit mengenali nama dan ilmu, dan tidak jarang dianggap sakti oleh keluarganya dan masyarakat sekitar".

Bapak Salafi sebagai sekretaris Pengurus Family Support Group (FSG) di kabupaten Wonosobo, memberi pengakuan sebagai berikut:

"Kondisi penyandang disabilitas di Family Support Group ini masih sering mengalami halusinasi dan kesulitan mengendalikan emosi serta pola pikir, merasa rendah diri dan berbeda dengan orang normal lainnya. Penyandang disabilitas merasa rendah diri karena mengalami diskriminasi dan pandangan menyakitkan dari orang di sekitarnya, yang membuat mereka selalu merasa rendah diri dan tertutup dari lingkungannya".

Senada dengan nara sumber sebelumnya, Ibu Riyana sebagai bendahara Pengurus Family Support Group (FSG) di kabupaten Wonosobo, memberi testimoni sebagai berikut:

"Kondisi penyandang disabilitas mental di sini kerap kali mengalami tekanan emosional dan kecemasan, mengalami halusinasi saat tidak sadar, atau mengalami kekambuhan. Begitu mereka menyadari bahwa mereka punya kendala, kami ajari mereka cara mengatasi kendala itu, tanda-tanda bahwa mereka siap kembali. Sampai mereka sadar dan mengetahui kapan mereka akan muncul kembali dan tahu apa yang harus dilakukan. Masing-masing dari kami memiliki metode dan perawatan yang berbeda".

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan dikuatkan hasil observasi peneliti di lapangan, dapat dideskripsikan bahwa kondisi mental spiritual penyandang disabilitas di Family Support Group Wonosobo masih sering mengalami gangguan tingkat kesadarannya, terkadang kambuh, merasa gelisah dan sering ramai sehingga dapat beresiko melakukan tindak kekerasan, walaupun kemungkinan tersebut sangat minim karena secara umum penyandang disabilitas mental disini terdapat dua kategori yakni tinggi dan menengah, namun mereka masih bisa diajak bicara dan berpikir dengan baik secara berbeda, dan kelas bawah masih belum mampu berpikir dan berbicara dengan baik.



Gambar 1. Penyuluhan di Family Support Group

Sumber: Peneliti

Pada penyuluhan penguatan mental dan spiritual terhadap keluarga penyandang disabilitas, penyuluh agama Islam kabupaten Wonosobo melakukan upaya-upaya dalam rangka membangun mental keluarga penyandang disabilitas di Family Support Group (FSG) kabupaten Wonosobo, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Wajihudin :

"Penyuluhan mental dan spiritual bagi keluarga penyandang disabilitas dari kami bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang disabilitas mental, mempelajari cara mendukung penyandang disabilitas, menghilangkan stigma terhadap penyandang disabilitas, meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas, dan menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Beberapa kegiatan penyuluhan penguatan mental dan spiritual untuk keluarga penyandang disabilitas, meliputi tiga strategi: pendekatan tepat (empatik dan kondusif), pendekatan sistematis (terstruktur dan terencana), dan pendekatan berkelanjutan (kontinu dan berjejaring). Kami mendukung keluarga penyandang disabilitas dengan setara dan penuh empati, memberikan bantuan kepada jika dibutuhkan, mengajak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan kemampuan, tidak memandang sebelah mata, dan mengedukasi masyarakat untuk menerima dan menghargai keberagaman".

Penyuluh agama Islam kabupaten Wonosobo lain, Muhammad Fadlullah memberikan testimony atas penyuluhan terhadap keluarga penyandang disabilitas di Family Support Group kabupaten Wonosobo, sebagai berikut :

"Penyuluhan mental dan spiritual bagi keluarga penyandang disabilitas dari penyuluh agama Islam adalah layanan yang membantu mengatasi kecemasan dan depresi, serta menyelaraskan pikiran, tubuh, dan jiwa. Penyuluh Agama Islam dapat memberikan penyuluhan mental dan spiritual kepada keluarga penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Penyuluhan ini dapat membantu keluarga untuk memahami dan menerima disabilitas anggota keluarga, serta memperkuat rasa syukur dan kesabaran dalam menghadapi tantangan. Dalam penyuluhan ini terkadang kami melibatkan lintas sektor agar penyikapan dan hasil yang diperoleh lebih maksimal dirasakan".

Ketua kelompok kerja penyuluh (Pokjaluh) kabupaten Wonosobo Ahmad Fuadi menekankan untuk menjaga keberlangsungan dan dampak yang mendalam dengan pembentukan kelompok binaan, kolaborasi lintas sektoral serta monitoring dan evaluasi. Beliau menekankan prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang penyuluh, yakni: *Rahmatan lil 'alamin*, *wasathiyah*, dan partisipatif. Beliau berpesan agar menjadi fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas di tempat ibadah dan lembaga keagamaan.



Gambar 2. Foto Bersama anggota Family Support Group

Sumber: Peneliti

Upaya para penyuluh agama Islam membimbing mental dan spiritual dalam membantu keluarga penyandang disabilitas tidak hanya berupa materi ibadah semata, tetapi juga materi-materi spiritual lain yang dapat menguatkan mereka. Langkah awal dengan memberikan motivasi kepada mereka dengan bimbingan secara rutin (bulanan) terkait nilai-nilai Islam

dalam menghadapi ujian hidup, kesabaran, dan ikhlas. Selain itu, kajian tematik: misalnya “Kesabaran dalam Al-Qur’an”, “Keluarga dalam Perspektif Rasulullah”, dan lainnya. Konseling mental dan spiritual dengan pendekatan keislaman missal terkait penerimaan takdir, bukan hukuman. Penyuluhan juga diarahkan mengadakan pelatihan keluarga tentang perawatan disabilitas dari sudut pandang Islam, misalnya bagaimana menunaikan ibadah dengan keterbatasan.

Berdasar observasi akhir dari peneliti serta wawancara dengan Pengurus Family Support Group (FSG) di kabupaten Wonosobo, hasil penyuluhan mental dan spiritual memberi dampak signifikan terhadap keluarga penyandang disabilitas dalam mengatasi masalah psikologis, peningkatan kepercayaan diri, serta peningkatan kualitas diri mereka mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan terhadap semangat hidup juga terlihat dari antusiasme keluarga penyandang disabilitas menjalani aktivitas harian. Dukungan keluarga juga berdampak terhadap penyandang disabilitas di Family Support Group Wonosobo, dengan menguatnya komitmen dari mereka untuk lebih perhatian terhadap anggota keluarganya yang menyandang disabilitas.

Pembahasan

Penyuluh agama Islam mempunyai tugas utama memberikan bimbingan dan konseling agama kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Tugasnya meliputi pemberian pendidikan, konsultasi, dan advokasi mengenai ajaran agama, serta berperan dalam membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Ruang lingkup penyuluh agama Islam meliputi penyuluhan, pembinaan, dan pelayanan kepada masyarakat. Penyuluh agama Islam juga bertugas meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa penyuluhan mental dan spiritual yang dilakukan penyuluh agama Islam dapat membantu keluarga penyandang disabilitas mengatasi masalah psikologis, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dikerucutkan bahwa penyuluh Agama Islam memiliki peran strategis dalam menguatkan aspek mental dan spiritual keluarga disabilitas. Untuk mencapai hal ini secara tepat, sistematis, dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan empatik. Berikut strategi yang dapat dilakukan:

Pendekatan tepat (Empatik & Inklusif)

Penyuluh harus menggunakan pendekatan yang memahami kondisi unik keluarga disabilitas:

- Membuat pemetaan kebutuhan: sebelum penyuluhan penyuluh melakukan asesmen awal untuk memahami jenis disabilitas, tantangan keluarga, serta kondisi sosial dan spiritual mereka.
- Menciptakan komunikasi inklusif: dalam penyampaian penyuluhan menggunakan bahasa yang sederhana, sopan, dan ramah disabilitas sehingga mudah diterima.
- Membangun kepercayaan: Hadir secara konsisten sebagai pendengar yang baik dan penunjuk jalan yang lembut, bukan sekadar pendakwah.

Pendekatan Sistematis (Terstruktur & Terencana)

Langkah-langkah terstruktur dapat membantu penyuluhan lebih efektif:

- Pendidikan Keagamaan Keluarga
Pada konteks ini dapat dalam bentuk mengadakan bimbingan secara rutin (bulanan) terkait nilai-nilai Islam dalam menghadapi ujian hidup, kesabaran, dan ikhlas. Kajian tematik: misalnya “Kesabaran dalam Al-Qur’an”, “Keluarga dalam Perspektif Rasulullah”, dan lain sebagainya.
- Konseling Spiritual dan Mental
Di sini menerapkan prinsip *Islamic counseling*: mengabungkan psikologi dan nilai-nilai spiritual. Sebagai contoh mengajak keluarga untuk merenungi takdir sebagai rahmat, bukan hukuman.
- Pelatihan dan Pemberdayaan
Pada langkah ini dengan mengadakan pelatihan keluarga tentang perawatan disabilitas dari sudut pandang Islam, misalnya bagaimana menunaikan ibadah dengan keterbatasan. Selain itu, menjembatani mereka untuk mengikuti pelatihan keterampilan ekonomi dan juga untuk mendapatkan bantuan zakat produktif dari Baznas

Pendekatan Berkelanjutan (Kontinu & Berjejaring)

Untuk menjaga keberlangsungan dan dampak yang mendalam:

- Pembentukan Kelompok Binaan
Pada aspek ini dengan membentuk komunitas atau kelompok keluarga disabilitas yang saling mendukung secara mental dan spiritual yang tergabung dalam *Family*

Support Group (FSG). Setelah forum terbentuk maka mengadakan pertemuan rutin dan dijadikan sebagai forum diskusi.

- **Kolaborasi Lintas Sektor**

Untuk kolaborasi lintas sektor dapat diwujudkan dengan bentuk-bentuk kegiatan sebagai berikut:

- Menjalin kolaborasi dengan tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK).
- Bekerjasama dengan baznas dan garazawa kemenag untuk memberi dukungan menyeluruh.
- Menjadi fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas di tempat ibadah dan lembaga keagamaan. Sebagai contoh dengan menjalin hubungan dengan takmir-takmir masjid se-kecamatan yang tergabung dalam Forum Komunikasi Takmir Masjid (FKTM) untuk mensosialisasikan dan mengencarkan masjid ramah disabilitas agar fasilitas masjid sebagai pusat inklusi, tempat belajar dan bersosialisasi.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring berkala terhadap perkembangan spiritual dan mental keluarga sangat penting untuk memastikan kesejahteraan dan pertumbuhan yang harmonis. Peran keluarga dalam mendukung kesehatan mental dan spiritual para anggotanya sangatlah besar, membantu mereka untuk lebih mampu menghadapi tantangan hidup. Monitoring berkala terhadap perkembangan spiritual dan mental memungkinkan keluarga untuk: 1) mendeteksi masalah kesehatan mental dan spiritual pada tahap awal; 2) Memberikan dukungan dan bantuan yang tepat; 3) Pencegahan masalah yang lebih serius; 4) Menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan.

Evaluasi perkembangan spiritual dan mental keluarga secara berkala sangat penting untuk memastikan kesejahteraan dan pertumbuhan anggota keluarga. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, diskusi, dan penggunaan alat evaluasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan potensi setiap anggota keluarga, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk mendukung perkembangan spiritual dan mental mereka.

Umpan balik dari keluarga dapat membantu menentukan apakah program komunikasi berhasil mencapai tujuannya, apakah materi yang disajikan tepat, dan apakah metode yang digunakan efektif. Umpan balik dapat memberikan informasi tentang kebutuhan, minat, dan preferensi spesifik keluarga mengenai topik konseling. Dengan memahami kebutuhan dan

preferensi keluarga, konseling dapat disesuaikan agar lebih tepat dan efektif, sehingga keluarga lebih tertarik untuk berpartisipasi. Umpan balik yang diberikan oleh keluarga dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, seperti materi, metode, atau strategi penyampaian.

Prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang penyuluh mengembangkan spiritual dan mental keluarga disabilitas meliputi:

- Rahmatan lil ‘alamin: Bimbingan yang menyejukkan dan penuh kasih sayang.

Bimbingan yang menyejukkan dan penuh kasih sayang berarti bimbingan yang diberikan dengan penuh perhatian, empati, dan kasih sayang. Bimbingan ini bertujuan untuk membuat orang yang dibimbing merasa nyaman, didukung, dan didorong untuk mencapai tujuan mereka tanpa merasa tertekan atau dihakimi. Bimbingan seperti ini menciptakan suasana positif dan harmonis, di mana orang yang dibimbing merasa aman dan diperlakukan dengan baik. Dengan bimbingan yang menyejukkan dan penuh kasih sayang, orang yang dibimbing akan lebih termotivasi untuk belajar, tumbuh, dan berkembang.

- Wasathiyah: Pendekatan yang moderat dan tidak memaksakan.

Pendekatan yang moderat dan tidak memaksakan adalah pendekatan yang menekankan pada jalan tengah, menghindari ekstremisme, dan menghargai perbedaan. Hal ini berarti tidak memaksa pendapat atau keyakinan pribadi kepada orang lain, melainkan terbuka untuk berdiskusi dan menerima sudut pandang yang berbeda. Moderasi juga melibatkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari kekerasan.

- Partisipatif: Libatkan keluarga dalam setiap proses, bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek.

Prinsip ini menekankan pentingnya melibatkan keluarga secara aktif dan bermakna dalam setiap tahapan proses, bukan hanya sebagai penerima pasif (objek), melainkan sebagai agen yang berperan serta dan berpendapat (subjek). Ini berarti keluarga harus dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses, serta suara mereka didengarkan dan dipertimbangkan. Dengan melibatkan keluarga sebagai subjek, proses yang dijalankan menjadi lebih komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan. Keluarga merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif. Hasil yang dicapai akan lebih optimal dan berdampak positif bagi seluruh pihak yang terlibat.

4. KESIMPULAN

Berdasar analisis dari bahasan sebelumnya, hasilnya menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam memiliki peran strategis dalam menguatkan aspek mental dan spiritual keluarga disabilitas. Untuk mencapai hal ini secara tepat, sistematis, dan berkelanjutan, diperlukan strategi yang menyeluruh dan empatik, mencakup tiga strategi: 1) pendekatan tepat (empatik dan kondusif); 2) pendekatan sistematis (terstruktur dan terencana); 3) pendekatan berkelanjutan (kontinu dan berjejaring). Strategi penyuluhan tersebut, mesti dilakukan dengan prinsip-prinsip dasar: 1) Rahmatan lil ‘alamin: Bimbingan yang menyejukkan dan penuh kasih sayang; 2) Wasathiyah: Pendekatan yang moderat dan tidak memaksakan; 3) Partisipatif: Libatkan keluarga dalam setiap proses, bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek. Artikel menyoroti strategisnya peran penyuluh agama Islam bagi penguatan mental dan spiritual keluarga disabilitas. Kami menyarankan agar kementerian agama membuat regulasi agar penyuluhan terhadap keluarga disabilitas menjadi prioritas dalam lingkup kerja penyuluh agama Islam mengingat kontribusinya yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, S. (2019). Peran penyuluh agama dalam meningkatkan solidaritas pemuda di Desa Winduaji Paguyangan Brebes. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ahmad Yani, Octavia, S., Allathifa, R. A., & Azizah, N. (2023). Implementasi program bimbingan mental spiritual untuk residen korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra 'Satria' di Baturraden. *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 50–60. <https://doi.org/10.32678/alshifa.v4i2.9676>
- Basir, A., & El Syam, R. S. (2024). Manajemen strategik haji mabrur sepanjang hayat. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(3), 1005–1020. <https://doi.org/10.53515/qodiri>
- BPS. (2024). Potret penyandang disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form SP2020. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Eliyawati, E., Susanti, N. Y., & Hikmah, R. (2024). Penyuluhan dan pelatihan self hypnosis pada remaja putri untuk mengurangi kecemasan psikologis menuju dewasa awal. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 51–58. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i1.515>
- Fadlullah, M. (2025, Maret). Hasil wawancara dengan penyuluh agama Islam Kabupaten Wonosobo tentang penyuluhan terhadap penyandang disabilitas di Family Support Group Wonosobo. Wawancara.

- Fitriana, S. K., & Lestari, W. (2022). Bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan self-confidence bagi penyandang eks-psikotik. *Al-Israq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 5(2), 135–144. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v5i2.158>
- Fuadi, A. (2025, Januari). Hasil arahan dari Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kabupaten Wonosobo tentang penyuluhan terhadap penyandang disabilitas di Family Support Group Wonosobo. Pembinaan.
- Hasbullah, & Nurhasanah. (2024). Peran orang tua dan pendidik dalam melejitkan potensi anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 55–71. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.110>
- Imtiyaz, Y. N. (2024). Bimbingan spiritual dalam meningkatkan emotional well-being anak ‘jalanan’ di Kota Bandung: Penelitian di Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Inayah, K., & Prihatini, R. L. (2022). Peran penyuluh agama dalam menjalankan fungsi profesi untuk kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Parung Bogor. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1), 57–72. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24377>
- Kemdikdasmen. (2024, Desember). Bukti kesuksesan penyandang disabilitas di ruang publik berkat penyediaan dukungan dan peluang. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kusmiyati, K., Rasmi, D. A. C., Khairuddin, P. S., & Handayan, B. S. (2021). Penyuluhan tentang usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK) melalui pemanfaatan pekarangan dimasa pandemi Covid 19. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i3.967>
- Laksitasari, R. D. (2024, Juli). Pentingnya dukungan keluarga bagi penyandang disabilitas mental. Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Lestari, S. K. F. W., & Innayah, I. (2022). Penguatan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 17–24.
- Linkos. (2024, Januari). 7 fakta aksesibilitas 28 juta penyandang disabilitas di Indonesia. Lingkaran Sosial Indonesia.
- Marshall, T. A., Straub-Morarend, C. L., Guzman-Armstrong, S., McKernan, S. C., Marchini, L., Handoo, N. Q., & Cunningham, M. A. (2018). An approach on defining competency in evidence-based dentistry. *European Journal of Dental Education*, 22(1), e107–e115. <https://doi.org/10.1111/eje.12267>
- Murdatina, & Noviza, N. (2019). Bimbingan mental spiritual sebagai metode terhadap penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 3(1), 28–36. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v3i1.4629>

- Naimah, N. A., & Prihatini, R. L. (2021). Mekanisme problem focused coping perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui bimbingan mental spiritual di panti sosial perlindungan. *Suluh*, 8(2), 137–154. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24389>
- Novianto, L., & Irsalyana, K. (2020, Maret). BRSPDM 'Dharma Guna' lakukan terapi mental spiritual bagi PPKS. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Nuzuli, A. K., Yuliani, D. S., Yudialza, A., Satria, E. D., Fathur R., F., & Ritama, F. D. (2023). Strategi komunikasi membina siswa broken home. *Warta ISKI*, 6(1), 25–31. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i1.199>
- Paladino, D. M., Vidoto, J. A. F., Lopes, R. B., Idalgo, F. A., Cicareli, A. J., & Kassis, E. N. (2024). Major approaches of inflammatory processes and peri-implant infections in the cellular and molecular scenario of mesenchymal stem cells, exosomes, and microRNAs: A systematic review. *MedNEXT Journal of Medical and Health Sciences*, 5(S1). <https://doi.org/10.54448/mdnt24s108>
- Pribadi, I., & Makmur. (2025). Peranan penyuluh agama Islam terhadap implementasi pendidikan moderasi beragama. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 26(1), 83–94. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9604>
- Quek, L. H., Tan, A. J. Q., Sim, M. J. J., Ignacio, J., Harder, N., Lamb, A., Chua, W. L., Lau, S. T., & Liaw, S. Y. (2024). Educational escape rooms for healthcare students: A systematic review. *Nurse Education Today*, 132, 106004. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.106004>
- Rahmiati, N. U. M., & Sulaeman, U. (2023). Pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar daring mahasiswa di Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 621–629. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.83>
- Reynolds, J., Ingleshwar, A., Nwachukwu, P., McKernan, S., & Damiano, P. (2023). Dentist-reported differences in services provided to patients with public vs. private dental insurance. *BMC Oral Health*, 23(1), 431. <https://doi.org/10>